

Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0

Arif Fiandi¹, Edi Warmanto², Iswanti³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi

Email: ariffiandi03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan judul kurikulum pembelajaran islam di pesantren menghadapi era 4.0. Pesantren sering digambarkan dengan lingkungan yang tertutup dari dunia luar. Para santri dikarantina dalam lingkungan pesantren agar tidak terpengaruh oleh dunia luar yang dikhawatirkan akan mengganggu proses pendidikannya di pesantren. Para santri tidak boleh menggunakan teknologi informasi seperti android secara bebas. Kurikulum pembelajaran di pesantren yang cenderung lebih bercorak kitab kuning klasik dan jauh dari literatur modern. Kondisi ini menggambarkan seolah pesantren itu jauh dari perkembangan era 4.0 yang serba canggih, mengikuti perkembangan zaman dan terbuka dengan dunia luar. Berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai literatur kepustakaan, ternyata tipologi pesantren itu ada tiga, yaitu : salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan konvergensi/ konprehensif (perpaduan tradisional dan modern). Berdasarkan tipologi tersebut, ternyata manajemen kurikulum pembelajaran agama islam di pesantren tetap mampu mengantarkan santrinya untuk tetap eksis menghadapi era 4.0

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Pembelajaran, Pesantren, Era 4.0

Abstract

This research is a literature study with the title Islamic learning curriculum in Islamic boarding schools facing the 4.0 era. Pesantren is often depicted with a closed environment from the outside world. The santri are quarantined in the pesantren environment so that they are not influenced by the outside world which is feared to interfere with the educational process at the pesantren. The students are not allowed to use information technology such as android freely. The Islamic boarding school learning curriculum tends to be more classically patterned and far from modern literature. This condition illustrates as if the boarding school is far from the development of the 4.0 era which is all-sophisticated, follows the times and is open to the outside world. Based on the researcher's search from various literatures, it turns out that there are three typologies of pesantren, namely: salafiyah (traditional), khalafiyah (modern) and convergence/ comprehensive (a blend of traditional and modern). Based on this typology, it turns out that manajemen of the learning curriculum in pesantren is able to deliver students to continue to exist in the face of the 4.0 era.

Key word : *management of curriculum, learning, Pesantren, the 4.0 era*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum pembelajaran.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga

pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Hal ini menjadi aspek terpenting khususnya kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren.

Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual.

Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum tersendiri. Mengingat bahwa manajemen berbasis sekolah telah diberlakukan oleh pemerintah maka kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan baik itu di sekolah maupun pesantren pasti akan berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu diketahui manajemen kurikulum yang ada pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Terutama mengenai pembelajaran islam pada pondok pesantren dalam menghadapi era 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya Sari : 2020). Sedangkan menurut Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Kurikulum Pesantren

1. Manajemen

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari kata *to manage*, Webster's New coolegate Dictionary, kata *manage* dijelaskan berasal dari bahasa Itali "Managlo" dari "Managlare" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin *Manus* yang berarti tangan(*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tertentu (Sukarna : 1992).

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata (George R : 2000).

Menurut Sulistyorini manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan Raga. Juga dapat dimengerti bahwa dengan Manajemen, manusia

mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri (Sulistiyorini : 2009).

Manajemen dalam pendidikan sangat urgen, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu antara instansi pendidikan yang satu dengan yang lain.

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut Murray Print dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai Suatu Program Kegiatan Yang Terencana. Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan subject matter, teknik mengajar, dan lain-lain yang dapat direncanakan sebelumnya.
- b. Kurikulum sebagai Hasil Belajar yang Diharapkan. Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (means) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai.
- c. Kurikulum sebagai Reproduksi Kultural (Cultural Reproduction). Pengembangan kurikulum semacam ini dimaksudkan untuk meneruskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus.
- d. Kurikulum sebagai Curere (berpacu/ berlomba). Pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu curere yang merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu untuk mengkonseptualisasi otobiografinya sendiri (S. Nasution : 2003).

Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3. Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji. Pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh (Tim Penyusun KBBI : 1990).

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Manfred Ziemek : 1986). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier : 1994).

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaikannya, dan pengajaran agama Islam (bersumber dari kitab kuning) di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Amir Hamzah Wiryosukarto : 1996). Berdasarkan pengertian ini tergambarlah bahwa pesantren itu terdiri dari 5 unsur, yaitu : kiai, santri, pondok, mesjid dan kitab kuning.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Abdurrahman : 2017).

Karakteristik Manajemen Kurikulum Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

1. Pesantren Tradisional (salafiyah)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab gundul. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Mastuhu : 1994). Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren salafiyah adalah :

- a. Kurikulum hanya mempelajari pembelajaran agama saja yang bersumber dari kitab-kitab kuning (kitab klasik)
 - b. Tidak terikat dan tidak mempelajari kurikulum nasional
 - c. Pola pembelajaran biasanya menggunakan sistem khalaqah
 - d. Kurikulum/ kitab yang dipelajari mengacu kepada salah satu mazhab
 - e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) tidak mengacu kepada sistem kelas, tetapi mengacu kepada penguasaan materi pembelajaran, dll.
- ### 2. Pesantren Modern (Khalafiyah atau 'Asriyah)

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya (Hasbullah, 2001). Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan membenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

- a. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
- b. Peningkatan mutu guru dan prasarana
- c. Melakukan pembaharuan secara bertahap
- d. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif. (M. Ridwan Nasir, 2005)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (M. Bahri Ghazali : 2001). Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Pesantren ini juga sudah mengadopsi kitab putih sebagai rujukan kurikulumnya.

Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren khalafiyah adalah :

- a. Kurikulum yang digunakan sudah tidak lagi menunjukkan ke khasan kitab kuning klasik. Tapi sudah banyak menggunakan kitab berbahasa arab berwarna putih (kitab modern).

- b. Muatan kurikulum tidak hanya mempelajari pelajaran agama islam saja, tapi juga telah mempelajari pelajaran umum. Bahkan sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional.
 - c. Pola pembelajaran sudah menggunakan pola klasikal
 - d. Kurikulum yang dipelajari sudah diatur dengan sistem tingkatan kelas dan tahun ajaran
 - e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) sudah mengacu kepada sistem kelas.
3. Pesantren Komprehensif/ Konvergensi.

Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern (M. Bahri Ghazali : 2001). Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Pelaksanaan Konsep Manajemen Kurikulum di Pesantren Menghadapi Era 4.0

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan (Mastuhu : 1988). Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik (Suyoto : 1988). Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhaskan tersendiri. Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.

Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren (Zamakhsyari Dhofier : 1986). Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren (Ardi Wibowo : 2005). Namun realitanya perubahan dan

perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya (Imam Bawani : 2011).

Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern sebagai upaya menjaga dan melestarikan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional. Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik).

Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (kafah), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.

Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya. Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam (Abdurrahman Wahid).

Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak terjadi pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip "pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik" agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat kholafi terakomodir.

Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang. Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang

dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri (Ilahi : 2014).

Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan (Sulthon Masyhud : 2003), sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang sungguh-sungguh di Indonesia tidak akan berhenti.

Dalam proses pembelajaran agama islam di Pesantren, ada beberapa metode yang sering digunakan (Juhadi, 2019), yaitu :

1. Halaqah

Belajar duduk bersama di hadapan kiai atau duduk melingkar sambil mendengarkan penjelasan materi pengajaran yang disampaikan oleh sang kiai. Biasanya kiai membaca dan menjelaskan materi berdasarkan kitab kuning bidang tertentu. Misalnya fiqih, aqidah, tasauf, dll.

2. Tahfiz/ Hapalan

Metode hafalan ini biasanya digunakan untuk materi pelajaran kitab kuning yang memiliki nadham/ syair. Seperti syair alfiyah dalam ilmu nahwu. Menghafal syair itu adalah untuk memudahkan pemahaman santri terhadap kandungan kitab yang dipelajari.

3. Hiwar

Pada pelaksanaan hiwar, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustad. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

4. Muzakarah (Bahtsul Masail)

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Muzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. Muzakarah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Muzakarah yang diadakan antar sesama kiai atau ustad. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode istimbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b. Muzakarah yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustad atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus

5. Fathul Qutub

Fath al-kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri di pondok pesantren. Fath al-kutub merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai.

6. Muqaranah

Metode muqaranah adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode muqaranah ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu muqaronat al-adyan untuk perbandingan ajaran agama dan muqaronat al-mazahib untuk perbandingan paham atau aliran.

7. Muhawarah/ Muhadatsah

Muhawarah/ muhadatsah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode muhawarah ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren

SIMPULAN

Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu: pesantren salafiyah (tradisional), khalafiyah (Modern) dan konvergensi/ konfrehensif (menggabungkan model tradisional dan modern). Berdasarkan tipologi tersebut, ternyata manajemen kurikulum pembelajaran agama islam di pesantren tetap mampu mengantarkan santrinya untuk tetap eksis menghadapi era 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2017. *Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*. Probolinggo : Universitas Nurul Jadid (<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/download/336/263#>)
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al. 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Ardi Wibowo, Sembodo. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta. Disertas*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- George R, Terry. 2000. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Cet. IV*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Imam Bawani, dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*. Yogyakarta : LkiS
- Julhadi. 2019. *Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*. <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/26/24>
- Mastuhu. 1988. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P3M
-1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarat: INIS
- Milya Sari, Aswendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science : Jurnal Pendidikan IPA
- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution. 2003. *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukarna. 1992. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung : PT. Mandar Maju
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi)*. Yogyakarta : TERAS
- Sulthon Masyhud dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Suyoto. 1988. *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Zamakhsyari Dhofier. 1986. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES